



PERAN MEDIA MASSA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Muhammad Iksan

FKIP. Universitas Samawa

***E-mail: iksan.unsa@gmail.com**

Abstrak

Aspek pendidikan adalah aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka kita dapat melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang, apakah dia dapat memberikan suatu yang membanggakan bagi bangsa dan dapat mengembalikan jati diri bangsa atau sebaliknya. Pendidikan karakter adalah merupakan suatu proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membentuk kepribadian seseorang yang merupakan karakter atau ciri khas dari orang tersebut. Proses tersebut dilakukan secara sadar dan sistematis, sehingga terbentuk kepribadian yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

Peran media massa televisi dalam pembangunan karakter bangsa, haruslah berlandas pada perspektif budaya Indonesia yang meletakkan landasannya dalam kerangka negara kesatuan, dengan keaneragaman budaya yang memiliki nilai-nilai luhur, kebijaksanaan dan pengetahuan lokal yang arif dan bijaksana (*local wisdom and lokal knowledge*). Media televisi di Indonesia harus mampu menggali dan menjadikannya sebagai norma acuan atau tolak ukur di dalam melakukan penyiarannya.

Kata kunci: Pendidikan Karakter & Media Massa



PENDAHULUAN

Pada masalah aspek otoritas pendidikan, anak didik sebetulnya hanya ditekankan pada aspek kognitif saja. Akibatnya adalah anak didik yang diberi materi pelajaran hanya sekedar ‘tahu’ dan ‘menenal’ dengan apa yang didapatkannya, tanpa memahami apa yang mereka pelajari apalagi menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Padahal aspek yang lainnya, seperti afektif dan psikomotorik adalah hal penting yang harus didik. Karena institusi pendidikan seharusnya dapat membuat anak didik menerapkan apa yang diajari, karena sesungguhnya itulah kegunaan dari ilmu pengetahuan. Kita tidak tahu standar apa yang dipakai dalam otoritas pendidikan di negara ini, yang akhirnya anak didik yang dihasilkan dari institusi pendidikan di negara ini tidak banyak yang mampu untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang mereka dapatkan di tempat pendidikannya, apalagi untuk mengajarkannya pada orang lain. Penanaman karakter anak didik dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik tidak akan berhasil menghasilkan generasi penerus yang memberikan dampak positif bagi bangsa.

Banyaknya faktor atau media yang mempengaruhi pembentukan karakter ini menyebabkan pendidikan untuk pengembangan karakter bukan sebuah usaha yang mudah. Secara normatif, pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik juga. Dari sekian banyak Faktor atau media yang berperan dalam pembentukan karakter, dalam risalah ini akan dilihat peran tiga media yang saya yakini sangat besar pengaruhnya yaitu: keluarga, media masa, lingkungan sosial, dan pendidikan formal. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata-nilai atau moral. Karena tata-nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu seperti kejujuran, kedermawanan, kesedehanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia dan berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya.

Di keluarga juga seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup yang berhasil, dan wawasan mengenai masa depan. Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi sekarang ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya juga merusak karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utamanya adalah televisi. Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio, dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh para pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantoro, melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan di surat kabar waktu itu. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan melalui radio. Mereka, dalam keterbatasannya, memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa, terutama sekali: kepercayaan diri bangsa, keberanian, kesediaan berkorban, dan rasa persatuan. Sayangnya kecerdasan dan kearifan yang telah ditunjukkan generasi pejuang kemerdekaan dalam memanfaatkan media massa untuk kepentingan bangsa makin sulit kita temukan sekarang. Media massa sekarang memakai teknologi yang makin lama makin canggih. Namun tanpa kecerdasan dan kearifan, media massa yang didukung teknologi canggih tersebut justru akan melemahkan atau merusak karakter bangsa. Saya tidak ragu mengatakan, media elektronik di Indonesia, khususnya televisi, sekarang ini kontribusinya ‘nihil’ dalam pembangunan karakter bangsa



Saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa tidak ada program televisi yang baik. Namun sebagian besar program televisi justru lebih menonjolkan karakter buruk daripada karakter baik. Sering kali pengaruh lingkungan keluarga yang baik justru dirusak oleh siaran media televisi. Di keluarga, anak-anak dididik untuk menghindari kekerasan, namun acara TV justru penuh dengan adegan kekerasan. Di rumah, anak-anak dididik untuk hidup sederhana, namun acara sinetron di televisi Indonesia justru memamerkan kemewahan. Di rumah anak-anak dididik untuk hidup jujur, namun tayangan di televisi Indonesia justru secara tidak langsung menunjukkan 'kepahlawanan' tokoh-tokoh yang justru di mata publik di anggap "kaisar" atau "pangeran-pangeran" koruptor. Para guru agama mengajarkan bahwa membicarakan keburukan orang lain dan bergosip itu tidak baik, namun acara televisi, khususnya infotainment, penuh dengan gosip. Bapak dan ibu guru di sekolah mendidik para murid untuk berperilaku santun, namun suasana sekolah di sinetron Indonesia banyak menonjolkan perilaku yang justru tidak santun dan melecehkan guru. Secara umum, banyak tayangan di televisi Indonesia, justru "membongkar" anjuran berperilaku baik yang ditanamkan di di rumah oleh orang tua dan oleh para guru di sekolah.

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi saat ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan, atau sebaliknya, pengrusakan karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik dengan pelaku utama, televisi (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011: 45). Di Indonesia, Negara dunia ketiga yang tingkat buta hurufnya masih tinggi, media massa khususnya televisi memegang peran besar dalam penyebaran informasi. Televisi menjadi semacam kebutuhan karena sosialisasi budaya baca kurang berkembang di Indonesia. Masalah yang datang adalah ketika sarana yang begitu efektif tersebut justru menyebarkan hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Begitu banyak program yang dibuat tanpa memikirkan tanggung jawab moral terhadap para penonton muda. Kita semua tahu generasi muda bangsa ini semakin kehilangan jati diri dan rase cinta tanah airnya. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh program televisi yang menyebarkan "budaya instant". Beberapa program menggambarkan budaya korupsi, budaya materialisme, bahkan banyak program gosip yang sedemikian merasuki pikiran penonton sehingga di dalam pergaulan dan sosialisai mereka justru membicarakan hal-hal yang mencampuri urusan pribadi orang lain.

Berbagai sinetron dan infotainment yang semakin marak disiarkan di layar kaca setiap hari adalah salah satu contoh betapa misi edukasi justru semakin terpinggirkan, belum lagi tayangan-tayangan yang menyuguhkan kekerasan, pornografi dan pornoaksi. Yang terjadi sekarang, masyarakat dibuat cemas dengan serbuan berbagai sinetron yang semakin melampaui batas "wajar". Bayangkan saja, betapa mirisnya kita sebagai penonton televisi yang setiap hari dijejali dengan sinetron yang tidak berkualitas dan isinya hanya "manajemen konflik" antar tokoh, dan lebih banyak mengumbar hedonisme, bahkan mendoktrin kita untuk menerima dengan gamblang pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Lebih ironis lagi ketika sinetron-sinetron seperti itu justru ditayangkan secara berurutan oleh salah satu stasiun televisi swasta mulai sekitar pukul 16.00 sampai dengan pukul 22.30 setiap hari. Bagi masyarakat yang "waras", hal seperti ini bagaikan siksaan tanpa ampun atas nilai-nilai moral yang seharusnya tertanam dengan baik dalam diri setiap individu. Doktrin sinetron yang tanpa ampun pasti juga menyerang anak-anak kita yang masih dibawah umur karena jam tayangnya yang merupakan *prime time* sehingga jutaan anak di seluruh Indonesia, secara bersamaan "disiksa" moral dan mentalnya dengan pengaruh-pengaruh atau doktrin yang disebarkan sinetron yang hanya mementingkan rating. Padahal, rating itu hanya mementingkan profit tanpa memikirkan tanggung jawab moral kepada penonton di bawah usia



Semakin sulit ditemukan acara di televisi yang “*inspiring*” dan “*mendidik*”, dengan tujuan turut membangun karakter bangsa. Selain lawakan dan acara sinetron tentang “*setan*”, sinetron *opera sabun* adalah merupakan jenis acara yang dapat bertahan selama ber bulan-bulan. Alasannya sederhana sekali yaitu, mereka (televisi) memilih acara yang dapat menaikkan “*rating*” mereka, sehingga dapat mengundang banyak pemasang iklan yang berarti meningkatkan pendapatan. Belum lagi bila kita berbicara tentang segmen acara infotainment yang sedang marak belakangan ini, berita-berita gosip atau cerita burung tentang para selebritis. Tidak diketahui dengan pasti mana yang benar dan mana pula yang hanya isapan jempol belaka. Menurut pengamatan penulis selama 1 minggu berturut-turut, 7 dari 10 stasiun televisi yang umum ditonton masyarakat, dalam 1minggu stasiun-stasiun televisi tersebut menyiarkan selama 14 jam setiap harinya tayangan berita gosip dan infotainment yang bersifat nonakademik bahkan cenderung bersifat meresahkan dan mengajarkan sifat *su’udzon* kepada masyarakat.

Menurut hasil penelitian *American Psychological Association* (APA) pada tahun 1995 terungkap bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik. Adapun tayangan yang kurang bermutu akan memengaruhi seseorang untuk berperilaku buruk. Bahkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan orang adalah hasil pelajaran yang mereka terima dari media semenjak usia anak-anak (Zubaedi, 2011: 174). Artikel ini diujikan untuk mengatasi dan menjadi referensi dalam berbagai penelitian dengan: 1). Menganalisis peran media massa khususnya dalam pembentukan karakter; 2). Strategi yang dilakukan oleh media massa dalam membentuk dan membangun karakter; dan 3). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah, sekolah, orang tua dan pers dalam mengantisipasi dampak-dampak negatif dari media massa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat teratur, dan pembimbingan (Doni Koesoema, 2010:53). Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi kelangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan ini ditandai oleh pewarisan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan karakter bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang (Said Hamid Hassan,dkk. 2010:4).

Istilah karakter sendiri menimbulkan ambiguitas. Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang artinya “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti sidik jari. Tentang ambiguitas terminologi “karakter” ini, Mounier (Doni Koesoema, 2007:90) melihat karakter sebagai dua hal utama, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian disebut sebagai proses yang dikehendaki (*willed*). Secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir. Disini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri” atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi dalam Doni Koesoema, 2007: 79-80).



Said hamid Hasan,dkk dalam naskah akademik pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) merumuskan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada oranglain. Interaksi seseorang dengan oranglain dapat menumbuhkan karakter individu tersebut. Lickona (1991: 21) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta karakter mulia lainnya.

Pengertian pendidikan karakter selalu mengacu pada bagaimana pribadi yang baik, memperlihatkan kualitas perseorangan yang dapat melihat dengan pertimbangan kondisisosial untuk mendapatkan karakter dan mengembangkan pribadi yang berkualitas sering kali dengan meninjau tujuan dari pendidikan, rasa melalui penekanan pada kualitas (nilai-nilai positif) seperti jujur, rasa hormat, dan bertanggung jawab. Dalam *Grand Desain* pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, dan nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan (Zubaedi, 2011: 17). Pendidikan karakter secara akademik dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik- buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 2). Lickona (Elkind & Sweet, 2004:1) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai:

“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about that is right, and then do what they believe to be right. Even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah merupakan suatu proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membentuk kepribadian seseorang yang merupakan karakter atau ciri khas dari orang tersebut. Proses tersebut dilakukan secara sadar dan sistematis, sehingga terbentuk kepribadian yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter berkaitan dengan personalitas walaupun ada perbedaannya. Personalitas merupakan *trait* bawaan sejak lahir, sedang karakter merupakan perilaku hasil pembelajaran. Seseorang lahir dengan *trait personality* tertentu, seseorang ada yang pemalu dan ada yang terbuka dan mudah bicara. Klasifikasi lain adalah apakah seseorang berorientasi pada tugas atau kegiatan sosial. Hal ini yang menjadikan seseorang memiliki sifat ingin menguasai, ingin mempengaruhi, personaliti stabil atau patuh.

Karakter pada dasarnya diperoleh lewat interaksi dengan orangtua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengamatan sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap



merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan individu. Jadi keyakinan dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang (Darmiyati Zuchdi, 2011: 185-186).

a) Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa Ingin Tahu, (10) semangat Kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, & (18) tanggung jawab.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing. Rumusan nilai-nilai yang menjadi muatan pendidikan karakter ini memiliki sedikit persamaan dengan rumusan karakter dasar yang berkembang di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar Agustian melalui ESQ-nya.

Moral knowing atau pengetahuan moral terdiri dari enam unsur, yaitu: (1) *moral awareness* atau kesadaran moral, atau kesadaran hati nurani, ialah menggunakan intelegensi untuk melihat jika situasi meminta penilaian atau pertimbangan moral, dan kemudian untuk berpikir secara hati-hati tentang apa yang benar dari perilaku tersebut. (2) *knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral). Nilai moral tersebut antara lain, rasa hormat tentang kehidupan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. (3) *perspective-taking* yaitu kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa yang dilihat, membayangkan sebagaimana dia seharusnya berpikir, mereaksi dan merasakan. (4) *moral reason* atau pertimbangan-pertimbangan moral merupakan pengertian tentang apa dan dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral. (5) *decision-making* atau pengambilan keputusan adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. (6) *self knowing* adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri, hal ini paling sulit untuk dicapai tetapi sangat diperlukan untuk pengembangan moral.

Komponen untuk pengembangan karakter yang kedua adalah *moral feeling* atau perasaan moral. Komponen ini terdiri dari enam unsur penting, yaitu: (1) *conscience* atau kata hati atau hati nurani, memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif adalah pengetahuan tentang apa yang benar, sisi emosi adalah perasaan wajib bertindak tantang kebenaran. (2) *self-*



esteem atau harga diri. Jika kita mengukur harga diri kita sendiri berarti kita menilai diri sendiri. Jika kita menilai diri sendiri, berarti kita merasa hormat terhadap diri sendiri. Dengan demikian, kita akan mengurangi penyalahgunaan pikiran dan badan kita sendiri. Tugas sebagai pendidik adalah membantu anak-anak dan remaja untuk mengembangkan secara positif harga diri atas nilai-nilai, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan atas dasar keyakinan dan kemampuan mereka sendiri. (3) *emphaty*, adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dengan atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain, dan dilakukan untuk orang lain. (4) *loving the good* atau cinta kepada kebaikan. Bentuk tertinggi dari karakter, termasuk menjadi tertarik dengan kebaikan yang sejati. (5) *self control*, adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, dan hal ini diperlukan juga untuk mengekang kesenangan diri sendiri. (6) *humility* atau kerendahan hati. Kerendahan hati adalah bagian dari aspek afektif dari pengetahuan terhadap diri sendiri yang merupakan bagian terpenting dari karakter yang baik.

Komponen pembentuk karakter yang ketiga adalah *moral action* atau tindakan moral, yang terdiri dari tiga unsur penting, yaitu: (1) *competence* atau kompetensi moral, adalah kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dan perasaan dalam perilaku moral yang efektif. Untuk memecahkan konflik secara terbuka dan jujur, dalam hal ini diperlukan keterampilan praktis, misalnya keterampilan mendengar, berkomunikasi dengan jelas, dan memutuskan bersama suatu masalah yang dapat diterima secara timbal balik. (2) *will* atau kemauan. Untuk menjadi baik, seringkali menuntut tindakan nyata dari kemauan, memobilisasi energi moral untuk bertindak secara baik dan benar, hal ini perlu dikembangkan. Oleh karena itu dalam pengembangan karakter positif harus diberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan mempraktikkan bagaimana menjadi orang yang baik. bermoral. (5) *decision-making* atau pengambilan keputusan adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. (6) *self knowing* adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri, hal ini paling sulit untuk dicapai tetapi sangat diperlukan untuk pengembangan moral.

Komponen untuk pengembangan karakter yang kedua adalah *moral feeling* atau perasaan moral. Komponen ini terdiri dari enam unsur penting, yaitu: (1) *consciense* atau kata hati atau hati nurani, memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif adalah pengetahuan tentang apa yang benar, sisi emosi adalah perasaan wajib bertindak tantang kebenaran. (2) *self-esteem* atau harga diri. Jika kita mengukur harga diri kita sendiri berarti kita menilai diri sendiri. Jika kita menilai diri sendiri, berarti kita merasa hormat terhadap diri sendiri. Dengan demikian, kita akan mengurangi penyalahgunaan pikiran dan badan kita sendiri. Tugas sebagai pendidik adalah membantu anak-anak dan remaja untuk mengembangkan secara positif harga diri atas nilai-nilai, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan atas dasar keyakinan dan kemampuan mereka sendiri. (3) *emphaty*, adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dengan atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain, dan dilakukan untuk orang lain. (4) *loving the good* atau cinta kepada kebaikan. Bentuk tertinggi dari karakter, termasuk menjadi tertarik dengan kebaikan yang sejati. (5) *self control*, adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, dan hal ini diperlukan juga untuk mengekang kesenangan diri sendiri. (6) *humility* atau kerendahan hati. Kerendahan hati adalah bagian dari aspek afektif dari pengetahuan terhadap diri sendiri yang merupakan bagian terpenting dari karakter yang baik.



Komponen pembentuk karakter yang ketiga adalah *moral action* atau tindakan moral, yang terdiri dari tiga unsur penting, yaitu: (1) *competence* atau kompetensi moral, adalah kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dan perasaan dalam perilaku moral yang efektif. Untuk memecahkan konflik secara terbuka dan jujur, dalam hal ini diperlukan keterampilan praktis, misalnya keterampilan mendengar, berkomunikasi dengan jelas, dan memutuskan bersama suatu masalah yang dapat diterima secara timbal balik. (2) *will* atau kemauan. Untuk menjadi baik, seringkali menuntut tindakan nyata dari kemauan, memobilisasi energi moral untuk bertindak secara baik dan benar, hal ini perlu dikembangkan. Oleh karena itu dalam pengembangan karakter positif harus diberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan mempraktikkan bagaimana menjadi orang yang baik.

1. Fungsi dan Pengaruh Media Massa

Media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma (Dennis McQuil, 1987:1). Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

Media massa dipandang punya kedudukan strategis dalam masyarakat. Ashadi Siregar (2004) memetakan tiga fungsi instrumental media massa, yaitu untuk memenuhi fungsi pragmatis bagi kepentingan pemilik media massa sendiri, bagi kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik dari pihak di luar media massa, atau untuk kepentingan warga masyarakat. Secara konseptual, keberadaan media massa dan masyarakat perlu dilihat secara bertimbal balik. Untuk itu ada 2 pandangan yaitu apakah media massa membentuk (*moulder*) atau mempengaruhi masyarakat, ataukah sebaliknya sebagai cermin (*mirror*) atau dipengaruhi oleh realitas masyarakat. Dua landasan ini menjadi titik tolak dari bangunan epistemologis dalam kajian media massa, yang mencakup ranah pengetahuan mengenai hubungan antara masyarakat nyata (*real*) dengan media, antara media dengan masyarakat *cyber*, dan antara masyarakat real dengan masyarakat *cyber* secara bertimbal-balik. Pandangan *pertama*, bahwa media membentuk masyarakat bertolak dari landasan bersifat pragmatis sosial dengan teori stimulus-respons dalam behaviorisme. Teori media dalam landasan positivisme ini pun tidak bersifat mutlak, konsep mengenai pengaruh media massa terdiri atas 3 varian, pertama: menimbulkan peniruan langsung (*copy-cut*), kedua: menyebabkan ketumpulan terhadap norma (*desensitisation*), dan ketiga: terbebas dari tekanan psikis (*catharsis*) bagi khalayak media massa. Pandangan *kedua* menempatkan media sebagai teks yang merepresentasikan makna, baik makna yang berasal dari realitas empiris maupun yang diciptakan oleh media.

Dengan demikian, realitas media dipandang sebagai bentukan makna yang berasal dari masyarakat, baik karena bersifat imperatif dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat, maupun berasal dari orientasi kultural pelaku media. Dari sini media dilihat pada satu sisi sebagai instrumen dari kekuasaan (ekonomi dan/atau politik) dengan memproduksi kultur dominan untuk pengendalian (dominasi dan hegemoni) masyarakat, dan pada sisi lain dilihat sebagai institusi yang memiliki otonomi dan independensi dalam memproduksi budaya dalam

Walaupun masih banyak tanda tanya apakah kedua undang-undang ini sudah cukup mampu menjamin pers sebagai kekuatan keempat (*fourth estate*) dari demokrasi. Media massa yang terjamin kebebasan dan independensinya pada gilirannya menguntungkan semuanya, baik negara maupun



masyarakat. Walaupun seringkali dianggap merugikan kepentingan-kepentingan politik tertentu (*vested interest*), namun demikian *precision journalism* (*berdasarkan investigative reporting*), justru dapat menjadi semacam *early warning system* terhadap ancaman-ancaman laten terhadap negara dan masyarakat, termasuk praktek-praktek yang merongrong kekayaan rakyat seperti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Selanjutnya, sebagai proses kinerja pemaknaan sosial, budaya tidak berlangsung dalam ruang kosong. Artinya, apa yang disebut budaya berlangsung dalam kategori-kategori ruang waktu tertentu, memiliki perjalanan sejarah (*historiositas*), bukan proses yang hanya berlingkup individual, dan proses yang melibatkan kelompok. Kelompok itu bisa berupa etnik, ras, agama, bangsa dan kelompok usia.

Menurut Jan Romein, watak berkembang berdasarkan pengalaman (*common fate*) dalam sejarah bangsa. Hal yang sama juga diucapkan oleh Ernests Cassirer (1946), bahwa bangsa tidak dapat dilepaskan dari pengalaman kehidupan masyarakat bangsanya. Aktivitas masyarakat bangsa dalam perkembangan sejarahnya banyak berhubungan dengan pertumbuhan negara bangsa (*nation state*). Clifford Gertz (1993) mengakui betapa sulitnya memahami manusia Indonesia yang super majemuk yang menghuni beribu pulau. Kesulitannya adalah bagaimana memahami manusia Indonesia lewat pemetaan panorama perjalanan sejarah yang penuh konflik, sejak zaman kerajaan sampai era krisis yang berkepanjangan. J de Finance (1991) menyatakan bahwa etika dan moralitas berkaitan dengan watak. Watak seseorang membuat orang itu berkepribadian, dan watak bangsa membentuk kepribadian bangsa. Untuk itu diperlukan semacam solusi untuk menanamkan dan memekarkan segala sesuatu yang bernilai positif bagi perkembangan watak dan kepribadian bangsa.

Aspek-aspek positif itu harus diagendakan dalam rangka menciptakan sebuah masyarakat masa depan Indonesia baru, masyarakat multikultur. Watak masyarakat (*social character*) merupakan satu elemen dari suatu watak bangsa atau kepribadian bangsa. Danandjaja (1998) menyarankan penggabungan gagasan lama tentang sifat adaptasi pranata sosial terhadap kondisi lingkungan dengan modifikasi karakteriologi psiko-analitik. Teori Erich Fromm mengenai watak masyarakat mengakui asumsi transmisi kebudayaan dalam hal membentuk kepribadian tipikal atau kepribadian kolektif. Namun Fromm juga mencoba menjelaskan fungsi-fungsi sosio-historik dari tipe kepribadian tersebut yang menghubungkan kebudayaan tipikal dari suatu kebudayaan obyektif yang dihadapi suatu masyarakat. Untuk merumuskan hubungan tersebut secara efektif, suatu masyarakat perlu menerjemahkannya ke dalam unsur-unsur watak (*traits*)

dari individu anggotanya agar mereka bersedia melaksanakan apa yang harus dilakukan. Payung besar nasionalisme sebagai ideologi yang mencakup prinsip kebebasan, kesatuan, dan kepribadian selaku orientasi nilai kehidupan kolektif suatu kelompok dalam usahanya merealisasikan tujuan pada awal pergerakannya difokuskan pada masalah kesadaran identitas, pembentukan solidaritas lewat proses integrasi dan mobilisasi lewat organisasi (Hertz, 1945). Dalam konteks kekinian, lembaga yang mampu menjangkau khalayak luas tanpa hambatan (*barier*) ruang dan waktu adalah media massa.

Ahli komunikasi massa Harold D Lasswell dan Charles Wright (1954) dalam Akmadisyah Naina dkk (2008: 461-462), menyatakan terdapat empat fungsi sosial media massa, yaitu: *Pertama*, sebagai *social surveillance*. Pada fungsi ini, media massa termasuk media televisi, akan senantiasa merujuk pada upaya penyebaran informasi dan interpretasi seobjektif mungkin mengenai peristiwa yang terjadi, dengan maksud agar dapat dilakukan kontrol sosial sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam lingkungan masyarakat bersangkutan. *Kedua*, sebagai *social correlation*. Dengan fungsi korelasi sosial tersebut, akan terjadi upaya penyebaran informasi yang dapat menghubungkan satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Begitupun antara pandangan – pandangan yang berbeda, agar tercapai konsensus sosial. *Ketiga*, fungsi *socialization*. Pada fungsi ini, media massa selalu merujuk pada upaya pewarisan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya, atau dari satu kelompok ke kelompok lainnya. *Keempat*, fungsi *entertainment*.



Agar tidak membosankan, sudah tentu media massa perlu juga menyajikan hiburan kepada khalayaknya. Hanya saja, fungsi hiburan ini sudah terlalu dominan mewarnai siaran televisi kita, sehingga ketiga fungsi lainnya, seolah telah terlupakan. Untuk itu, fungsi hiburan haruslah ditata agar seimbang dengan 3 (tiga) fungsi lainnya.

Sejatinya, keempat fungsi media massa tersebut bersinergi dan sinkron dalam rangka menyajikan tontonan yang sehat. Sebab, hanya dengan tontonan yang sehat sajalah yang nantinya dapat melahirkan generasi yang sehat. Generasi yang memiliki karakter bangsa. Dalam hal inilah, kesadaran masyarakat dunia pada umumnya dan Indonesia secara khusus perlu bertekad dan berkomitmen untuk mengupayakan agar ke depan jangan lagi mau membiarkan diri dan keluarganya didikte oleh siaran televisi yang tidak mendidik dan bahkan merusak pembangunan karakter bangsa bagi masyarakat (warga negara) dalam pembangunan bangsa ke depan. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa: Peran media massa dalam mentransformasikan nilai-nilai kebangsaan merupakan suatu yang sudah seharusnya dan media kita sesungguhnya sudah dan terus melakukannya. Persoalan yang ada, media cukup kesulitan mengangkat nilai-nilai kebangsaan dalam bentuk nyata karena tidak atau belum menemukan nara sumber, tokoh atau fakta-fakta yang dapat atau benar-benar layak menjadi ikon, panutan

Peran media massa dalam pembangunan karakter bangsa, haruslah berlandas pada perspektif budaya Indonesia yang meletakkan landasannya dalam kerangka negara kesatuan, dengan keanekaragaman budaya yang memiliki nilai-nilai luhur, kebijaksanaan dan pengetahuan lokal yangarif dan bijaksana (*local wisdom and local knowledge*). Media televisi di Indonesia harus mampu menggali dan menjadikannya sebagai norma acuan atau tolok ukur di dalam melakukan penyiarannya. Mengingat kedudukan media massa dalam perkembangan masyarakat sangatlah penting, maka industri media massa pun berkembang pesat saat ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya stasiun televisi, stasiun radio, perusahaan media cetak, baik itu surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya. Para pengusaha merasa diuntungkan dengan mendirikan perusahaan yang bergerak di bidang media massa seperti itu. Hal itu disebabkan karena mengelola perusahaan dengan jenis spesifikasi mengelola media massa adalah usaha yang akan selalu digemari masyarakat sepanjang masa, karena sampai kapanpun manusia akan selalu haus akan informasi.

Tugas dan fungsi *pers* adalah mewujudkan keinginan kebutuhan informasi melalui medianya baik melalui media cetak maupun media elektronik seperti, radio, televisi, internet. Fungsi informatif yaitu memberikan informasi, atau berita, kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur. *Pers* akan memberitakan kejadian-kejadian pada hari tertentu, memberitakan pertemuan-pertemuan yang diadakan, atau *pers* mungkin juga memperingatkan orang banyak tentang peristiwa-peristiwa yang diduga akan terjadi (Budyatna, 2006: 27). Dennis McQuil (1987: 1) mengatakan lebih jauh tentang pengaruh media sebagai berikut: Media menjangkau lebih banyak orang dibandingkan daripada institusi-institusi lainnya. Dan lebih parah lagi, media massa sudah sejak dahulu telah "*mengambil alih*" peranan sekolah, orang tua, agama dan lain-lain. Institusi media sendiri sebenarnya tidaklah memiliki kekuasaan, akan tetapi insitusi ini selalu berkaitan dengan kekuasaan negara. Lebih lanjut dia mengatakan tentang ciri utama dari komunikasi massa. Komunikasi massa memiliki ciri yang khas, yaitu: Bahwa hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah dan jarang sekali, bukan berarti tidak ada, yang bersifat interaktif. Kalaupun ada, maka itu terselenggara dengan tidak seimbang antara pengirim dan penerima. Pengirim biasanya akan sangat dominan karena berperan sebagai penyelenggara. Yang lebih parah lagi adalah bahwa hubungan tersebut juga bersifat impersonal, bahkan mungkin sekali akan sering bersifat non moral, dalam pengertian bahwa sang pengirim biasanya tidak bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi pada para individu, dalam hal ini pihak penerima. Sejalan dengan McQuil, Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. (2005), mengatakan bahwa efek tayangan yang disiarkan di televisi akan mempengaruhi persepsi penontonnya. Salah



dalam mentransformasikan nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan kondisi kehidupan saat ini.

satunya adalah efek tayangan yang memuat kekerasan akan dapat menimbulkan efek-efek sebagai berikut: **1) Catharsis**: tayangan kekerasan di media massa dapat digunakan sebagai mekanisme katarsis bagi penonton untuk melampiaskan fantasinya tentang kekerasan sehingga dapat mengurangi perilaku kekerasan yang ada, **2) Social learning**: tayangan kekerasan dapat dijadikan sebagai model belajar bagi penonton; **3) Priming**: ketika tayangan kekerasan berlangsung terus menerus dan ditonjolkan, dapat memberikan dampak jangka panjang pada penonton; **4) Arousal**: membangkitkan perilaku kekerasan dalam diri penonton; **5) Desensitization**: menjadikan penonton tidak lagi sensitif atau peka terhadap perilaku kekerasan, lama-lama dianggap sebagai hal yang biasa; dan **6) Fear**: menimbulkan dampak ketakutan.

Media televisi sesungguhnya memiliki kelebihan dalam membantu tugas guru dan orangtua dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak secara berkesinambungan. Hal ini karena televisi dengan menyajikan pesan audiovisual dan gerak, serta dapat mendramatisir dan memanipulasi pesan sesuai tujuan yang dikehendaki. Materi televisi akan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak jika ia didesain melalui contoh-contoh konkret dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Mencermati akan hal ini lebih mendalam, kiranya sudah sewajarnya, kita perlu menghimbau kepada mereka yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pemberitaan dan siaran di media massa di tanah air tercinta ini. Sisihkanlah barang sedikit keuntungan yang diperoleh untuk juga berpartisipasi dalam upaya pemerintah, membangun bangsa ini. Membangun karakter bangsa, terutama sekali membangun karakter para generasi muda bangsa, yang akan menghadapi lebih banyak lagi tantangan yang akan dihadapinya dimasa mendatang. Tantangan yang banyak berkait dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang tidak akan mungkin dapat dibendung tanpa ketahanan diri dan ketahanan bangsa yang berlandaskan pada karakter dan kepribadian yang kuat. Salah satunya adalah menghadapi pengaruh media massa yang memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam pembentukan jiwa anak bangsa.

Media massa perlu berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat. Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditayangkan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa. Pengelola media massa perlu untuk mengembangkan dirinya sebagai “agen perubahan” yang memiliki jiwa yang berkarakter, sehingga seni dan karya yang dihasilkan dan ditayangkan akan sarat dengan nilai-nilai kebajikan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai humanis-religius, dan dijauhkan dari tayangan yang merusak moral bangsa, dan “virus-virus” yang melemahkan etos dan budaya kerja dan media massa perlu menempatkan dirinya sebagai pendidik yang secara stimulan ikut memberi pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak-anak dan remaja. Apalagi pada era globalisasi sekarang ini, guru dan sekolah menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang tidak dapat dikendalikan (Zubaedi, 2011: 177).

SIMPULAN

Upaya pembangunan karakter bangsa bagi manusia Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan melalui peran media massa khususnya televisi tentunya berada pada paradoksisasi, positif dan negatif. Kesadaran kita untuk menata penggunaan media massa televisi yang memberi manfaat dalam kehidupan kita adalah solusi terbaik. Untuk itu kesadaran menata hidup dalam kaitannya dengan pemanfaatan media massa televisi bagi pembangunan karakter bangsa bagi manusia Indonesia haruslah merujuk dan berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa dan telah dikristalisasikan dan diwujudkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Peran media massa televisi dalam pembangunan karakter bangsa, haruslah berlandas pada perspektif budaya Indonesia yang meletakkan landasannya dalam kerangka negara kesatuan, dengan keanekaragaman budaya yang memiliki nilai-nilai



luhur, kebijaksanaan dan pengetahuan lokal yang arif dan bijaksana (*local wisdom and lokal knowledge*). Media televisi di Indonesia harus mampu menggali dan menjadikannya sebagai norma acuan atau tolak ukur di dalam melakukan penyiarannya.

Kebebasan yang dimiliki media massa televisi tidaklah kebebasan tanpa batas melainkan dibatasi dengan rambu-rambu etika dan moral serta harus dipertanggungjawabkan. Bebas pada satu sisi dan tanggung jawab pada sisi lain, yang tidak bisa dipisahkan bagaikan dua sisi mata uang. televisi bebas dalam menyiarkan sesuatu tetapi harus bertanggung jawab terhadap apa yang disiarkan. Media massa televisi harus menjamin kebenaran dalam setiap pemberitaan yang disampaikan kepada khalayak. Media massa televisi juga dituntut untuk dapat mengawal nilai-nilai luhur budaya bangsa dan kepada masyarakat dengan fungsi-fungsi media massa yang melandasinya, diantaranya adalah memberikan pendidikan untuk membangun karakter bangsa demi tercapainya SDM Indonesia yang berkarakter.

B. Daftar Pustaka

Akhmadisyah Naina, M Alwi Dahlan, dkk (2008). *Manusia komunikasi komunikasi manusia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Balitbang Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*.

Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, Muhsinatun Siasah Masruri. (2010). Laporan penelitian hibah penelitian tim pascasarjana: Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.

Darmiyati Zuchdi. (2010). *Humanisasi pendidikan (edisi ketiga)*, Jakarta: Bumi Aksara.

Doni Koesoema, A. (2010). *Pendidikan karakter, strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Gramedia.

Elkind, David H. & Sweet, Freddy. (2004). How to do character education. Artikel. Diambil pada tanggal 25 Desember 2011, dari: <http://www.wilderdom.com/Character.html>.

Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. (2005), *Theories of Human Communication*, 8th edition. USA: Thomson Wadsworth.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character. How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Lickona, Thomas, E. Schaps and C. Lewis. (2010). CEP's eleven principles of effective character education. 2010 revision. Washington, D.C: Character Education Partnership. Diambil pada tanggal 26 Juni 2015 dari (http://www.character.org/uploads/PDFs/ Eleven Principles_new2010.pdf).

McQuail, Denis (1987). *Teori komunikasi massa*, Erlangga: Jakarta. Muhammad Budyatna (2006). *Jurnalistik teori dan praktek*. Bandung: Rosda.

Tim Pakar Jati Diri Bangsa. (2011). *Pendidikan karakter di sekolah: Dari gagasan ke tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Zubaedi (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana

<http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno/peran-media-dalam-membangun-masyarakat-multikultur>.

Diambil

tanggal

26

Juni

201

